

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah perkembangan luar biasa pada saat Belanda masuk ke Indonesia pada tahun 1596–1942 dan Belanda memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi Barat, untuk anak-anak penyandang cacat dan di buka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk pendidikan anak tuna netra, tuna grahita tahun 1927 dan untuk tuna rungu tahun 1930 (Sujarwanto, 2019).

Anak berkebutuhan khusus pada zaman dahulu disebut dengan anak luar biasa. Di Indonesia jika seseorang mendapatkan julukan luar biasa berarti seseorang tersebut memiliki kekurangan ataupun berbeda dengan orang normal lainnya. Sehingga mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki (Safitri, 2018).

Beberapa istilah yang sering digunakan dan disamaartikan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus misalnya: ketuna-an/ cacat, anak dengan hambatan perkembangan, gangguan/ abnormal, psikopatologi, disabilitas, hingga istilah baru yang kemudian disepakati untuk memberikan kesan tidak diskriminatif dan positif adalah istilah *difabel* yang merupakan akronim dari *Different Abled People* (Ika Febrian Kristiana, 2021).

Ketunaan atau kecacatan dapat menimbulkan masalah- masalah psikologis pada diri anak tersebut, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kerusakan pada satu organ pada manusia maka akan timbul akibat langsung dari kerusakan itu yaitu hilangnya fungsi

penginderaan, hilangnya fungsi suatu organ tubuh, maka anak akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas alat-alat sensoris atau organ tertentu yang rusak itu merupakan instrumen untuk melakukan berbagai kegiatan (Irdamurni, 2018).

Jika dilihat secara historis konsep dasar pada Anak Berkebutuhan Khusus. Terdapat beberapa kali perubahan dalam penyebutan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Perubahan yang dilakukan ini merupakan sesuai dengan paradigma. Perubahan yang pertama dalam penyebutannya ialah dimulai dari anak cacat. Kemudian mengalami perubahan lagi menjadi anak tuna, berikutnya menjadi anak berkekurangan, anak luar biasa dan juga anak kelainan. Sehingga perubahan yang terakhir ialah Anak Berkebutuhan Khusus (Megawati, 2020).

Di Indonesia sendiri untuk penggunaan istilah anak cacat atau anak tuna ataupun anak berkekurangan ini baru diundangkan secara khusus menurut sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 5 pasal 7 Undang-Undang (selanjutnya disingkat menjadi (UU)) Nomor (No) 4 tahun (1950) yang berbunyi “Orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohaninja ialah orang-orang yang buta, tuli, bisu, imbeciel, atau yang mempunyai tjatjat-tjatjat jasmani atau rohani lainnja. Dalam keadaan yang sedemikian itu sudah selajaknja bahwa untuk keadilan sosial, mereka itu dipelihara dan dididik demikian sehingga ada kesempatan dan kemungkinan bagi mereka untuk memiliki kehidupan lahir maupun bathin yang lajak sebagai manusia, sudah barang tentu yang masih mungkin ditjapai olehnja”.

UU ini kemudian diperkuat dengan pasal 1 UU No. 12 tahun (1954), yang berbunyi “Menyatakan berlaku untuk seluruh Indonesia Undang-undang No. 4 tahun 1950 dari Republik Indonesia dahulu tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah” dan pasal 2 berbunyi “Undang-undang ini mulai berlaku pada hari diundangkan”.

Berdasarkan poin b pasal 62 UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi “Pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak yang menyandang cacat dan anak yang mengalami gangguan psikososial” dan ayat 1 pasal 70 yang berbunyi “Perlindungan khusus bagi anak yang menyandang cacat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 dilakukan melalui upaya :

- a. Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak
- b. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus; dan
- c. Memperoleh perlakuan yang sama dengan anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepełuh mungkin dan pengembangan individu.

Dan ayat 2 pasal 70 UU No. 23 Tahun 2002 yang berbunyi “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyetaraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat” (Peraturan Pemerintah RI, 2002).

Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat bahkan keluarga.

Tentang kebijakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup sendiri, berprestasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Seperti bersosialisasi dengan lingkungan, berekreasi dan kegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan mereka dengan kehidupan luar rumah (Boham, Kawung & Harimala., 2018).

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan, kesulitan dan juga keluarbiasaan baik itu dari segi fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosionalnya dan dapat mempengaruhi secara signifikan dalam proses tumbuh kembang pada anak. Jika dibandingkan dengan anak pada umumnya Anak berkebutuhan khusus akan sulit jika ditangani oleh orang biasa. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan bantuan pelayanan yang khusus juga sesuai dengan gangguan apa yang dialami anak tersebut (Abdurrahman, 2003).

Anak Berkebutuhan Khusus sudah tidak asing lagi untuk kita dengar. Anak Berkebutuhan Khusus tersebut sering kita jumpai dan bahkan terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal kita. Setiap orang tua pasti ingin mempunyai keturunan yang sempurna baik itu dari segi fisik maupun mental. Namun takdir berkata lain, tidak semua yang manusia harapkan dan yang diinginkan terjadi sesuai rencana manusia. Orang tua yang dikaruniai anak yang memiliki keluarbiasaan adalah orang tua pilihan dari Tuhan. Jadi orang tua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus ini sebenarnya bisa terkena pada siapa saja, baik perempuan maupun laki- laki, baik dari kalangan

ekonomi orang berada maupun dari kalangan ekonomi orang biasa saja, tidak memandang ras, etnik dan bahkan agama sekalipun.

Penyandang disabilitas fisik dapat menyebabkan seseorang sulit untuk beraktivitas. Hal ini sangat mempengaruhi psikis. Sehingga mereka akan cenderung merasa rendah diri, kurang percaya diri, menganggap dirinya kurang beruntung, tidak memiliki potensi, tidak dapat hidup mandiri, dan merasa bahwa mereka tidak mampu mencapai apa yang mereka cita-citakan di masa depan. Kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan perilaku malu, kebingungan, gugup, dan akan dapat menghambat hubungan sosial, rasa rendah diri yang berlebihan akan mendatangkan kesulitan pada diri individu karena individu menarik diri dari hubungan sosial. Penyandang disabilitas sering nampak tidak percaya diri karena kondisi fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang kebanyakan (Diantika , Hufad & Achdiani., 2020).

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting setiap individu. Kemandirian adalah suatu sikap individu yang secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan. Sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Rambe, 2018).

Dibawah ini merupakan tabel data keluarga yang memiliki Anak berkebutuhan Khusus (ABK) bagian Kecamatan Tanjungpinang Kota.

Tabel 1.1 Data keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kecamatan Tanjungpinang Kota 2021

NO	Jenis Disabilitas	TPI Kota	Penyengat	Senggarang	Kampung Bugis
1.	Tunanetra	4	-	2	4
2.	Tunadaksa	1	-	-	1
3.	Tunarungu	-	-	1	3
4.	Tunawicara	-	4	5	6
5.	Tunagrahita	-	-	1	-
6.	Tunawicara + Tunarungu	-	-	-	-
7.	Tunadaksa + Tunawicara	-	-	-	-
8.	Tunanetra + Cacat Mental	-	-	-	-
9.	Tunawicara + Cacat Fisik	-	-	-	-
10.	Tunanetra + Tunarungu + Lumpuh	-	-	-	-
11.	Autis	-	-	1	2
12.	Stroke/Lumpuh	15	-	-	2
13.	Cacat Mental	-	-	5	20
14.	Cacat Fisik	-	-	9	25
15.	Disabilitas Berat	-	-	-	-
16.	Tanpa Ket	-	-	-	4
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>4</b>	<b>24</b>	<b>67</b>

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang 2021

Dibawah ini merupakan tabel data keluarga yang memiliki Anak berkebutuhan Khusus (ABK) bagian Kecamatan Bukit Bestari.

Tabel 1.2 Data Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kecamatan Bukit Bestari 2021

NO	Jenis Disabilitas	Dompak	Seijang	Tanjung Ayun Sakti	TPI Timur	T.U
1.	Tunanetra	-	-	1	1	7
2.	Tunadaksa	1	8	8	3	35
3.	Tunarungu	1	1	6	4	8
4.	Tunawicara	4	2	-	2	9
5.	Tunagrahita	-	-	-	-	1
6.	Tunawicara + Tunarungu	-	2	1	2	1
7.	Tunadaksa + Tunawicara	-	1	-	-	-
8.	Tunanetra + Cacat Mental	-	-	-	-	1
9.	Tunawicara + Cacat Fisik	-	-	-	-	-
10.	Tunanetra + Tunarungu + Lumpuh	-	-	-	-	-
11.	Autis	-	-	7	5	5
12.	Stroke/ Lumpuh	-	-	-	-	4
13.	Cacat Mental	5	-	4	1	11
14.	Cacat Fisik	-	-	9	-	6
15.	Disabilitas Berat	-	-	-	-	7
16.	Tanpa Ket	-	-	1	-	3
	<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>14</b>	<b>37</b>	<b>19</b>	<b>93</b>

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang 2021

Dibawah ini merupakan tabel data keluarga yang memiliki Anak berkebutuhan Khusus (ABK) bagian Kecamatan Tanjungpinang Barat.

Tabel 1.3 Data Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kecamatan Tanjungpinang Barat 2021

NO	Jenis Disabilitas	TPI Barat	Bukit Cermin	Kampung Baru	Kemboja
1.	Tunanetra	4	4	3	1
2.	Tunadaksa	2	1	14	-
3.	Tunarungu	5	7	5	-
4.	Tunawicara	8	3	4	-
5.	Tunagrahita	12	1	-	-
6.	Tunawicara +Tunarungu	1	-	4	-
7.	Tunadaksa + Tunawicara	-	-	-	-
8.	Tunanetra + Cacat Mental	1	-	-	-
9.	Tunawicara + Cacat Fisik	4	-	-	-
10.	Tunanetra + Tunarungu + Lumpuh	-	-	1	-
11.	Autis	-	-	2	-
12.	Stroke/ Lumpuh	-	-	-	-
13.	Cacat Mental	1	-	24	11
14.	Cacat Fisik	8	3	-	3
15.	Disabilitas Berat	-	-	-	-
16.	Tanpa Ket	-	3	1	2
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>22</b>	<b>58</b>	<b>17</b>

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang 2021



Dibawah ini merupakan tabel data keluarga yang memiliki Anak berkebutuhan Khusus (ABK) bagian Kecamatan Tanjungpinang Timur.

Tabel 1.4 Data Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kecamatan Tanjungpinang Timur 2021

NO	Jenis Disabilitas	Batu IX	Air Raja	Pinang kencana	Kampung Bulang	Melayu Kota Piring
1.	Tunanetra	3	-	-	1	2
2.	Tunadaksa	-	1	3	-	1
3.	Tunarungu	4	-	2	-	4
4.	Tunawicara	6	1	1	2	4
5.	Tunagrahita	1	2	2	-	10
6.	Tunawicara +Tunarungu	-	-	2	4	6
7.	Tunadaksa + Tunawicara	-	-	-	-	-
8.	Tunanetra + Cacat Mental	-	-	-	-	-
9.	Tunawicara + Cacat Fisik	-	-	-	-	-
10.	Tunanetra + Tunarungu + Lumpuh	-	-	-	1	-
11.	Autis	4	2	-	3	1
12.	Stroke/ Lumpuh	-	-	-	1	-
13.	Cacat Mental	8	1	-	-	4
14.	Cacat Fisik	6	5	2	6	1
15.	Disabilitas Berat	-	-	9	1	1
16.	Tanpa Ket	2	1	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>13</b>	<b>21</b>	<b>19</b>	<b>34</b>

Sumber: Dinas Sosial Kota Tanjungpinang 2021

Berdasarkan dilapangan terdapat banyak anak tunagrahita dan peneliti fokus mengambil 3 keluarga yang memiliki anak tunagrahita. Tunagrahita dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai retardasi mental, *mental retarded* merupakan gangguan intelektual keterbelakangan mental. Tunagrahita merupakan anak yang termasuk dalam kategori anak yang mempunyai tingkat

kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal atau biasanya lebih dikenal dengan anak lamban. Sehingga anak tersebut membutuhkan penanganan dalam bentuk pendidikan yang khusus. Anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah normal akan diukur dari kecerdasan rata-rata sesuai dengan usia biologis mereka (Murtie, 2016).

Anak Tunagrahita adalah anak yang lemah dalam berpikir atau bernalar. Anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam merawat diri, menolong diri, komunikasi, beradaptasi dengan lingkungan dan keterampilan yang sederhana. Penanganan anak tunagrahita memiliki tujuan agar mereka bisa mencapai kemandirian hidup. Penanganan anak tunagrahita bisa dengan mengajarkan anak untuk mengeksplor keterampilan, memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan supaya anak dapat berkembang dengan baik (Putri, Suryani & Daeli., 2021).

Pada anak Tunagrahita memiliki tingkatan untuk IQ nya seperti IQ ringan, IQ sedang dan IQ dibawah. Anak Tunagrahita pada tahapan IQ ringan yaitu dari 50-80 merupakan anak-anak yang masih mudah untuk di didik dan mereka masih bisa untuk hidup mandiri. Jika anak-anak ini sering dilatih secara konsisten maka anak-anak ini akan mampu untuk berkembang layaknya anak-anak normal pada umumnya. Kecerdasan optimal anak ini setara dengan anak usia 12 tahun.

Anak Tunagrahita pada tahapan IQ sedang yaitu 30-50 merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari

sebagai penunjang hidup mereka untuk masa yang mendatang. Aktvitas-aktivitas keseharian juga harus mampu seperti mandi, berpakaian dan yang paling terpenting pembicaraan sederhana. Kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan harus dalam pengawasan. Sedangkan untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Kecerdasan optimal anak ini setara dengan anak usia 7 tahun.

Anak Tunagrahita pada tahapan IQ berat yaitu dibawah 30 anak ini biasanya sering disebut dengan anak idiot. Anak yang tergolong idiot ini sangat sulit untuk di didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, anak yang tergolong idiot ini sangat membutuhkan pendidikan serta perawatan yang khusus. kecerdasan optimal anak ini setara dengan anak usia 3 tahun.

Kota Tanjungpinang merupakan ibu Kota dari Provinsi Kepulauan Riau. Kota Tanjungpinang mempunyai empat kecamatan yaitu kecamatan Tanjungpinang Kota, kecamatan Bukit Bestari, kecamatan Tanjungpinang Barat dan kecamatan Tanjungpinang Timur. Penelitian ini dilakukan di Tanjungpinang Timur akan tetapi lebih terkhusus pada lokasi yaitu di jalan Kota Piring. Di jalan Kota Piring terdapat tiga keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dan tergolong pada Tunagrahita. Anak Tunagrahita memiliki ciri-ciri pola kecerdasan jauh dibawah rata-rata, ekspresi wajah yang datar, mata yang sipit dan mulut yang tampak kurang tertutup.

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam tingkat kecerdasan, ketidakmampuan dalam beradaptasi hal ini juga menjadi faktor anak tunagrahita tidak percaya diri, perilaku yang kurang baik dan bahkan emosional yang kurang stabil. Dari data yang didapat seperti ini gambaran anak tunagrahita. Sehingga kondisi yang dimiliki anak tunagrahita sangat membutuhkan dampingan peran orang tua dalam aktivitasnya sehari-hari. Informasi awal ini di dapat dari informan. Dari ketiga keluarga yang memiliki anak Tunagrahita terdapat salah satu keluarga yang merasa malu dan minder karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Orang tua terutama seorang ibu yang mempunyai hati sangat lembut dan mudah terbawa perasaan. Seorang ibu ini merasakan malu dan minder pada masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya karena kekurangan yang dimiliki anaknya. Akan tetapi rasa malu dan minder ini hanya selama enam bulan saja. Setelah dari enam bulan seorang ibu ini mulai merasa untuk percaya diri kembali. Bahwasannya dia harus mensyukuri karunia yang telah Tuhan berikan padanya dan dia tetap bersyukur karena masih banyak anak orang lain yang lebih memiliki kekurangan dari pada anaknya. Setelah adanya penerimaan dari ketiga keluarga ini maka akan lebih mudah orang tua untuk memberikan motivasi, mendukung serta memberikan rasa percaya diri pada anaknya, karena ketika orang tua ingin memberikan rasa percaya diri untuk anaknya. Maka rasa percaya diri pada orang tua terlebih dahulu yang harus dimiliki. Ketika sudah berhasil untuk diri sendiri maka akan lebih mudah untuk melakukan segala sesuatu kepada anaknya.

Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Block dan Kreman menyatakan bahwa resiliensi digunakan untuk bertahan atau *survive* dan mampu beradaptasi dalam keadaan *stress* dan mengalami penderitaan (Hermawati, 2018).

Rasa percaya diri adalah seseorang yang memiliki suatu keyakinan didalam dirinya. Secara sederhana dalam segala aspek baik itu dari segi kelebihan yang dimilikinya maupun kekurangan yang dimilikinya. Sehingga seseorang merasa mampu untuk bisa (Hakim, 2005). Rasa percaya diri yang dimiliki oleh seseorang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Angelis (2002) menambahkan bahwasannya individu yang percaya diri akan berani menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Listiyansih & Dewayani, 2009).

Menurut sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 1 pasal 32 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Undang-Undang, 2003).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus sehingga pendidikannya juga disebut pendidikan khusus yang merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena

kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Wulandari & Supriyadi, 2018).

Ketika orang tua menyadari bahwasannya mereka mempunyai anak yang berbeda dari pada anak normal pada umumnya. Maka orang tua tersebut akan mengambil tindakan yang paling tepat untuk kebutuhan anaknya kedepannya seperti apa. Oleh karena itu, tindakan yang diambil dari orang tua anak berkebutuhan khusus ini mereka mendaftarkan anaknya ke sekolah luar biasa (SLB). Sekolah pilihan ini merupakan sekolah yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, karena disekolah ini setiap anak yang berkebutuhan khusus akan lebih muda untuk beradaptasi pada dunianya. Karena anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan, pendidikan serta penanganan yang khusus pula sesuai dengan gangguan yang dimiliki setiap individu. Walaupun orang tua mengetahui anaknya mempunyai kekurangan. Akan tetapi, orang tua tetap mengajarkan anaknya tentang kemandirian pada anaknya. Dari hal kecil saja seperti merawat diri, menyapu, melipat baju dan sebagainya. Orang tua akan memberikan kasih sayang yang tidak terhingga untuk anaknya dan juga memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.

Ketika orang tua memasukkan anaknya kesekolah. Maka pandangan dari orang tua mempunyai harapan dari sekolah seperti sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, sekolah memberikan keterampilan dasar, sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib,

sekolah menyediakan tenaga pembangunan dan sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial (Nasution, 2010).

Ketika adanya penerimaan di dalam keluarga. Akan tetapi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi begitu saja karena tidak adanya penerimaan dari lingkungan eksternal. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan atau hambatan dikarenakan anak tersebut mempunyai kekurangan. Sehingga anak tersebut dikucilkan dan bahkan tidak diterima oleh teman seumurannya. Pada saat anak tersebut pergi untuk bermain bersama temannya. Namun terjadi hal yang tidak diinginkan yaitu anak tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya seperti dipermalukan dikatakan idiot. Anak tersebut tahu bahwasannya dia berbeda dari teman-temannya yang normal pada umumnya. Namun anak tersebut tidak menerima untuk dikatakan idiot oleh temannya. Sehingga anak tersebut mengejar teman-temannya dan melemparkan batu kepada temannya. Setelah kejadian yang dialaminya. Anak tersebut pulang kerumah penuh dengan emosional yang tidak bisa dibendung. Sehingga ada muncul didalam diri anak tersebut rasa tidak percaya diri karena teman dilingkungan rumahnya yang membuat hatinya terluka hingga menangis oleh ucapan temannya. Sampai saat ini anak tersebut tidak lagi bermain dengan teman seusianya yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Karena anak tersebut sadar bahwasannya temannya yang lain tidak ingin bermain dengan dia.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi adil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian anak. Seperti apa anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga (Salim, 2013).

Setelah apa yang terjadi pada anaknya. Orang tua akan menasehati anaknya dan mengajarkan rasa sabar kepada anaknya. Serta berusaha untuk meyakinkan anaknya untuk kembali memiliki rasa percaya diri lagi didalam dirinya. Dikarena adanya dukungan internal dari orang tua yang sangat optimis. Maka anak ini mulai memberanikan diri untuk menghadapi lingkungan masyarakatnya. Namun bukan untuk kembali bermain pada anak seusianya melainkan berteman dengan orang yang lebih tua diatas usianya. Karena adanya penerimaan dilingkungan tersebut maka anak tersebut merasakan adanya kenyamanan, keamanan dan merasa dihargai. Kemudian peran orang tua yang dapat dilakukan kepada anaknya juga bisa melalui memberikan pujian, karena ketika orang tua memuji anaknya. Maka anak akan merasakan senang dalam dirinya dan ini juga dapat membantu membangun rasa percaya diri.

Sunardi dan Sunaryo (2007:48) dalam Khairunisa Rani dkk (2018) menyatakan bahwa orang tua merupakan lingkungan terdekat dengan anak,



paling mengetahui kebutuhan khususnya, paling berpengaruh, dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya, sedangkan fungsi tenaga ahli lebih sebagai konsultan atau salah satu “*social support*” bagi keberhasilan anaknya.

Bronfrenbrenner dalam Sunardi dan Sunaryo (2007 : 18) menambahkan bahwa keluarga merupakan altar pertama bagi anak. Kalau anak mendapatkan start yang baik dalam keluarga, maka akan dapat dengan mudah masuk dalam kehidupan berikutnya yang lebih luas. Keluarga adalah “critical system” tempat anak belajar bagaimana memuaskan kehidupannya dan bagaimana menghadapi dunia (Khairunisa Rani & Jauhari., 2018).

Disinilah peran orang tua dibutuhkan untuk mendukung anaknya. Dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak tersebut mempunyai kesempatan berhasil di dalam lingkungan masyarakat. Peran orang tua dalam satu keluarga merupakan lingkungan primer yang memiliki kedudukan untuk bertanggungjawab dalam mendidik anak, memotivasi anak dan bahkan melindungi anak. Orang tua juga mengajarkan tentang etika serta moral kepada anaknya (Martono, 2006).

Peran orang tua merupakan membantu perkembangan pada anak baik secara intelektual maupun secara emosional dan kemudian orang tua secara bertahap akan membantu anaknya untuk menjadi individu yang lebih mandiri (Helmawati, 2014). Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak agar anak bisa bersosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu masyarakat pastinya mempunyai berbagai macam unsur. Salah satu unsur

yang paling terkecil di dalam kehidupan masyarakat ialah keluarga (Gunarsa, 2012).

Setelah peran orang tua berhasil dalam membentuk rasa percaya diri pada anaknya. Maka harapan orang tua kedepannya ketika anaknya sudah memasuki usia dewasa bisa untuk bekerja, karena telah tertanam rasa percaya diri dan mempunyai kemampuan dalam hal pekerjaan. Maka akan lebih muda untuk mendapatkan peluang kedepannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas. Maka disini masalah yang akan peneliti bahas harus dirumuskan secara terarah agar penulisan dalam penelitian ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi latar belakang diatas. Maka peneliti menentukan rumusan masalahnya dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui tindakan peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan diatas. Maka manfaat penelitian ini sangat diharapkan dan diinginkan. Adapun kebermanfaatannya dari penelitian ini yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan dan berharap agar pembaca dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Dan berharap bisa untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis melakukan penelitian ini berharap mempunyai hasil yang baik dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa lainnya yang membaca. Penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk penelitian selanjutnya yang dimana pembaca ingin mengkaji mengenai tentang masalah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang lebih mendalam.